



Analisis Kesulitan Siswa Memahami Soal Numerasi Berbentuk Soal Cerita Matematika Kelas V SD Negeri 1 Bendungan

Fitri Galuh Ramdhani¹, Heru Purnomo²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: fitrigaluhramdhani@gmail.com

Abstract: This research aims to describe students' difficulties in solving numeracy questions in mathematics subjects in class V. This research uses a qualitative descriptive approach with the research subjects being the class V teacher at SD Negeri 1 Bendungan and 17 class V students at SD Negeri 1 Bendungan. The research instruments used were interviews, documentation and observation. The results of this research indicate that there are students' difficulties in solving numeracy questions in the form of story questions at SD Negeri 1 Bendungan. Students' difficulties in solving story problems are caused by students' lack of fluency in reading so they have difficulty understanding the meaning of story problems, students' numeracy skills, especially multiplication and division, are still low, and students' inaccuracy in reading story problems. There are several efforts made by teachers to overcome these problems. These include implementing the school literacy movement, showing multiplication and division, and by drilling math story problems for fifth grade students at SD Negeri 1 Bendungan.

Keywords : Numeracy; story questions; difficulty; mathematics.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesukaran siswa dalam mengerjakan soal numerasi pada mata pelajaran matematika di kelas V. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas V SD Negeri 1 Bendungan dan 17 siswa kelas V SD Negeri 1 Bendungan. Instrument penelitian yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi yang berupa soal cerita di SD Negeri 1 Bendungan. Kesukaran siswa dalam menyelesaikan soal cerita diakibatkan oleh kurang lancarnya siswa dalam membaca sehingga mengalami kesukaran dalam menafsirkan makna dari soal cerita tersebut, kemampuan berhitung siswa terutama perkalian dan pembagian masih rendah, dan ketidaktelitian siswa dalam membaca soal cerita, ada beberapa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya yaitu dengan melaksanakan Gerakan literasi sekolah, mencongak perkalian dan pembagian, dan dengan cara drill soal cerita matematika kepada siswa kelas V SD Negeri 1 Bendungan.

Kata kunci : Numerasi; soal cerita; kesulitan; matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat berperan penting dan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal

4 Butir 5 yang berbunyi, “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Tiga hal yang telah disebutkan adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa. Kemampuan dasar tersebut mempunyai tugas yang esensial dalam keberlangsungan proses belajar, apalagi dalam mata pelajaran matematika.

Salah satu mata Pelajaran yang siswa perlu belajar adalah matematika. Matematika tidak hanya mengajarkan siswa untuk bisa berhitung saja, melainkan siswa diharuskan untuk bisa mencerna dan memecahkan permasalahan yang ada. Sejalan dengan pendapat (Utari, Wardana, & Damayani, 2019) yang mengatakan bahwa mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa tidak hanya semata-mata tentang angka dan berhitung saja, akan tetapi pelajaran ini disampaikan kepada siswa dimaksudkan supaya siswa terbekali dengan kecakapan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan inovatif, serta kecakapan dalam berkolaborasi. Gagasan tersebut diperkuat oleh (Susanti, 2020) yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang memerlukan pola pikir, penalaran, dan logika itu adalah matematika.

Selain penting dalam Pendidikan, matematika memiliki banyak manfaat dan juga penting dalam kehidupan keseharian siswa. Tidak terlepas dari apa yang dipelajari dalam matematika tentang kecakapan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan inovatif, serta kecakapan dalam berkolaborasi matematika juga mengajarkan nilai-nilai dalam kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam pendapat (Panjaitan, 2017) yang mengatakan matematika adalah ilmu yang sangat esensial dan memiliki manfaat dalam kehidupan. Siswa diharuskan untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri dalam kehidupan di kesehariannya, matematika secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk bisa memecahkan masalah secara kritis.

Tidak sedikit siswa yang menjumpai masalah dalam mata pelajaran matematika, mereka dituntut untuk bisa memecahkan masalah itu sendiri agar bisa mempelajari materi selanjutnya. Pemecahan masalah merupakan usaha untuk mendapatkan suatu penyelesaian dari permasalahan yang sedang ditemui. (Ramadhani, Roebyanto, & Umayaroh, 2019) Mengatakan bahwa siswa akan dengan sendirinya berusaha dalam memecahkan dan menemukan solusi ketika dihadapkan dengan suatu masalah matematika. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam usaha penyelesaian masalah siswa dituntut untuk mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuannya.

Persoalan matematika yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata biasanya dikemas dalam bentuk soal cerita. Soal cerita adalah soal uraian yang berupa cerita pendek. Di dalam soal cerita terdapat persoalan yang ada kaitannya dengan aktivitas sehari-hari yang harus diselesaikan siswa. Seperti apa yang disampaikan oleh (Gunawan, 2017) soal cerita matematika adalah suatu soal terapan dari materi matematika yang berhubungan dengan kehidupan keseharian siswa. Jadi siswa disajikan soal dalam bentuk cerita pendek yang memuat suatu persoalan yang mesti diselesaikan sesuai dengan materi matematika yang sedang dipelajarinya.

Soal cerita ini adalah bentuk soal dengan level kesukaran yang terbilang tinggi. Dalam pemecahan soal cerita tidak sedikit siswa yang menghadapi kesukaran. (Dwidarti, Mampouw, & Setyadi, 2019) Juga mengatakan bahwa tingkat kesulitan soal cerita lebih sukar dari pada soal matematika yang memperlihatkan bentuk matematika secara langsung. Tingkat kesukaran soal cerita cukup tinggi dikarenakan dalam penyelesaian soal cerita dibutuhkan beberapa langkah, mulai dari pemahaman hingga penyelesaian soal. Kebanyakan dari siswa mendapati kesulitan dalam memahami soal cerita, mereka bingung maksud dari soal cerita yang sedang dikerjakannya.

Berlandaskan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas V SDN 1 Bendungan dapat terlihat bahwa ada siswa yang mengalami kesukaran belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika. Matematika merupakan satu diantara banyak mata pelajaran yang sangat dihindari siswa, karena dianggap sulit oleh siswa. (Ukobizaba, Ndiokubwayo, & Uworwabaye, 2020) *The results that showed that the majority of the asked students (19 out of 26) declared that they do not like mathematics because it is difficult.* Dari pendapat yang disampaikan mengatakan bahwa 19 dari 26 siswa menyatakan tidak menyukai mata pelajaran matematika karena sulit. Ketika baru mendengar kata “Matematika” siswa sudah memiliki stigma negatif mengenai kata tersebut.

Di kelas V SD Negeri 1 Bendungan juga terdapat siswa yang tidak suka matematika, 4 dari 17 siswa memandang bahwa matematika adalah pelajaran yang susah dan tidak seru membuat cepat jenuh. Diperkuat dengan pendapat (Widyawati, 2017) *For most students, math is a subject that is considered difficult, most boring and most frightening and even it is considered as the most significant contributor of students, failure in national final examination.* Arti dari pendapat tersebut adalah matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap susah, menyeramkan dan juga membuat cepat jenuh. Matematika dikatakan membosankan karena dalam pembelajaran hanya berfokus pada guru, dan tidak mengikutsertakan siswa untuk ikut serta memecahkan permasalahan.

Menurut (Kartika & Harjono, 2020) kecakapan menyelesaikan persoalan matematika adalah satu diantara berbagai kemampuan matematis yang dinilai kurang. Masalah matematika sendiri biasa disajikan dengan soal cerita. Sesuai dengan pendapat tersebut di lapangan terdapat siswa kelas V SDN 1 Bendungan mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal cerita. Terdapat 4 dari 17 siswa yang mendapati kesukaran dalam penyelesaian soal cerita. Wali kelas V menyampaikan bahwa ada siswa yang mengalami kesukaran ketika mengerjakan soal cerita, dapat dilihat dari nilai siswa yang rendah pada saat diberikan soal latihan dalam bentuk soal cerita. Kesukaran tersebut diakibatkan karena siswa kurang lancar membaca sehingga membuat mereka sulit untuk memahami, menganalisis dan menentukan solusi dalam mengerjakan soal cerita. Kesukaran siswa dalam mengerjakan soal cerita adalah satu diantara beberapa hal yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini nampak dari nilai hasil ulangan harian, dimana terdapat 4 siswa yang nilainya kurang mencukupi KKM.

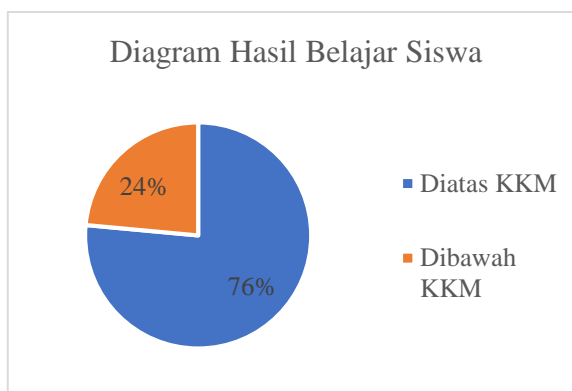
Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kesukaran siswa dalam memahami soal cerita. Dengan dasar permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kesulitan Siswa Memahami Soal Numerasi Berbentuk Soal Cerita Matematika Kelas V SD Negeri 1 Bendungan**”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Bendungan yang berada di desa Bendungan, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan tentang analisis kesukaran siswa dalam memahami soal cerita pada mata pelajaran matematika kelas V. Data yang didapat berupa fakta-fakta yang ada di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 guru kelas V SD Negeri 1 Bendungan dan 17 siswa kelas V SD Negeri 1 Bendungan. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari subjek. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

HASIL

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan data informasi yang berhubungan terhadap fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan terdapat 4 siswa dari 17 siswa yang mengalami kesukaran ketika mengerjakan soal cerita. Dari hal tersebut artinya hanya ada beberapa siswa kelas V SD Negeri 1 Bendungan yang menghadapi kesukaran pada saat mengerjakan soal cerita. Meskipun hanya 23,52 % yang artinya sebagian kecil siswa yang merasa memiliki kesukaran ketika mengerjakan soal cerita, analisis yang telah dilakukan menemukan beberapa jenis kesukaran yang dirasakan siswa selama penyelesaian soal cerita. Faktor yang mengakibatkan siswa mengalami kesukaran dalam mengerjakan soal cerita yaitu keterampilan membaca siswa masih rendah, susah menafsirkan maksud dari soal cerita, kesukaran dalam memecahkan masalah, dan kesulitan dalam berhitung.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan paparan diagram diatas bisa diketahui bahwa ada 24% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas V bahwa kesulitan siswa ketika mengerjakan soal cerita berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Walaupun tidak banyak akan tetapi permasalahan ini perlu di tindaklanjuti. Melihat permasalahan yang ada, terdapat beberapa upaya yang guru kelas V lakukan untuk menaikkan kecakapan siswa memahami soal cerita matematika, diantaranya adalah mencongak dan drill soal.

PEMBAHASAN

Kesukaran siswa ketika mengerjakan soal cerita yang pertama disebabkan kurang lancarnya siswa dalam membaca. Membaca merupakan sebuah kemampuan dasar dari suatu kegiatan pembelajaran. Apabila ada siswa yang belum lancar membaca maka dia akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika terdapat soal uraian yang wujudnya dalam bentuk cerita pendek, apabila siswa kesulitan dalam membaca maka dapat dikatakan juga mereka kesulitan ketika mengerjakan soal cerita yang diberikan. Soal cerita adalah soal yang disajikan berupa cerita pendek dan membutuhkan keterampilan membaca yang baik untuk menyelesaikannya. (Almadiliana, Saputra, & Setiawan, 2021) Mengatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya diaplikasikan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan dalam mata pelajaran lain seperti matematika juga membutuhkan kemampuan membaca yang memadai.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Bersama guru kelas V SD Negeri 1 Bendungan yang menyatakan bahwa kemampuan membaca itu sangat penting. Beliau mengatakan ada 3 siswa kelas V yang kemampuan membacanya kurang, sehingga menyebabkan mereka kesulitan untuk memahami suatu bacaan terlebih lagi soal cerita yang diberikan. Menurut (Laily, 2014) Soal cerita pada umumnya dikemas dalam wujud kalimat yang biasa digunakan dalam kehidupan nyata yang arti dari konsep dan pernyataannya bisa ditunjukkan dalam symbol dan relasi matematika. Untuk menafsirkan konsep dan pernyataan yang ada pada soal cerita dibutuhkan kemampuan membaca

yang baik agar tidak terjadi kekeliruan dan nantinya siswa bisa mengerjakan soal cerita secara baik dan benar.

Ada beberapa siswa yang kesulitan menafsirkan soal cerita matematika. Mereka bisa membaca dengan lancar tetapi mereka tidak tahu maksud dari soal cerita yang telah dibacanya. Pada tahap ini siswa harus bisa menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Tetapi faktanya masih terdapat siswa yang tidak bisa menafsirkan soal cerita. Padahal untuk bisa mengerjakan persoalan yang ada dalam soal cerita, siswa diharuskan bisa mengerti terkait soal cerita dengan baik. Diperkuat dengan pendapat (Polya, 1973) *The student should understand the problem. But he should not only understand it, he should also desire its solution ... First of all, the verbal statement of the problem must be understood.* Tahap yang harus dilakukan pertama kali dalam mengerjakan soal cerita adalah dengan mencerna masalah dalam soal untuk bisa menyelesaikan soal tersebut.

Sebagian siswa kelas V SD Negeri 1 Bendungan sudah bisa memahami soal cerita dengan baik, namun sebesar 29,41 % siswa masih kesulitan dalam memahami soal cerita. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru kelas V beliau mengatakan “mereka yang sudah lancar membaca terkadang masih kesulitan memahami dari maksud soal cerita yang dikerjakannya. Setelah membaca soal mereka bingung maksud dari soal tersebut. Bahkan Ketika menuliskan hal apa yang diketahui dalam soal ada beberapa yang salah. Kemudian siswa juga kerap salah Ketika menetapkan apakah itu soal penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Itu membuktikan bahwa siswa masih belum bisa memahami soal.”

Kemampuan berhitung juga sangat berpengaruh dalam mengerjakan soal cerita matematika. Berhitung adalah kemampuan dasar yang siswa harus punya selain kemampuan membaca dan menulis untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. (Mardika, 2017) Juga mengatakan bahwa kemampuan berhitung siswa penting, seluruh proses belajar berdasarkan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung sehingga tiga kemampuan tersebut merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Dalam mengerjakan soal cerita apalagi dalam mata pelajaran matematika berhitung merupakan kunci untuk bisa menjawab soal tersebut.

Dari keempat operasi hitung yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian siswa kelas V SD Negeri 1 Bendungan mengalami kesukaran pada operasi hitung perkalian dan pembagian. Dalam operasi hitung pembagian ada siswa yang mengerti maksud dan cara operasi pembagian, tetapi salah dalam perhitungan, ada juga siswa yang tidak memahami maksud dan cara operasi hitung pembagian. Padahal operasi hitung perkalian dan pembagian sudah diajarkan di kelas IV semester 1, tetapi mereka tetap kesulitan dalam operasi hitung pembagian. Siswa kelas V masih bingung dengan cara pembagian bersusun, karena itu sulit dipahami menurut mereka.

Dari hasil wawancara bersama guru kelas V SD Negeri 1 Bendungan, siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam hal ini berarti kurang lancar ketika menghitung operasi perkalian

dan pembagian sehingga mengakibatkan salah dalam menjawab soal cerita yang diberikan. Guru telah memberikan pemahaman materi kepada siswa secara maksimal, siswa diminta untuk mencongak, hingga memakai media pembelajaran yang menarik, akan tetapi siswa yang kesulitan dalam menghitung operasi pembagian itu masih ada. Menurut guru kelas V hal tersebut terjadi karena siswa belum lancar perkalian. Ada 3 siswa yang belum hafal perkalian dibawah 10, padahal di kelas V ini guru mewajibkan siswa untuk hafal perkalian di bawah 10 untuk memudahkan mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Diperkuat pendapat (Amelia & Mustika, 2022) yang mengatakan penyebab utama kesukaran belajar operasi hitung pembagian adalah siswa belum menguasai perkalian dan mereka belum paham konsep dari pembagian.

Dari pengamatan peneliti banyak siswa yang kurang cermat dan terburu-buru dalam menyelesaikan soal cerita. Padahal mereka sudah bisa memahami maksud dari soal tersebut, menguasai operasi hitung penjumlahan hingga pembagian dan bisa menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan Langkah-langkah, tetapi harus salah karena tidak teliti dalam memasukkan angka. Pada proses penelitian disajikan soal cerita tentang bangun ruang.

Soal nomor 1

Shinta akan membantu ibunya membuat kue bolu untuk acara arisan. Kue bolu tersebut akan dicetak pada Loyang berukuran 10 cm x 20 cm x 5 cm. Kue bolu kemudian akan dipotong dengan ukuran 5 cm x 2 cm x 5 cm.

- Berapa banyak potongan kue bolu yang dihasilkan dari satu Loyang?
- Berapa banyak Loyang yang dibutuhkan untuk membuat 40 potong kue bolu?

JAWAB = 2 = 1000 : 50 = 20
 Loyang b210k
 $V = p \times l \times t$
 $V = 10 \times 20 \times 5$
 $= 1000 \text{ cm}^3$
 potongan kue b210k =
 $V = p \times l \times t$
 $V = 5 \times 2 \times 5$
 $= 50 \text{ cm}^3$
 volume Loyang :
 volume potongan kue = $\frac{1000}{50} = 20$
 $b = \frac{10}{10} = 1$

Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa

Hasil analisis dari jawaban siswa ketika mereka menjawab soal nomor 1 ternyata sebanyak 3 siswa tidak bisa menjawab dengan tepat. Hal ini dikarenakan siswa salah memasukkan angka. Dalam jawaban siswa tersebut sudah benar dalam menghitung volume Loyang yaitu 1000 m^3 . Akan tetapi Ketika memasukkan angka pada saat mencari banyak potongan kue disitu salah menuliskan

volume Loyang menjadi 2000m^3 . Sehingga menghasilkan jawaban akhir yang salah. Padahal kemampuan berhitung dan memahami soalnya sudah baik.

(Ayu, Ardianti, & Wanabuliandari, 2021) mengatakan bahwa jawaban siswa yang salah merupakan salah satu akibat dari ketidaktelitian siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika. Ketelitian dalam mengerjakan soal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak siswa kelas V SD Negeri 1 Bendungan yang kurang cermat dan terburu-buru ketika mengerjakan. Menurut hasil wawancara dengan wali kelas V hal itu biasanya terjadi karena ada satu diantara siswa yang sudah selesai mengerjakan soal dan langsung diserahkan kepada guru. Dengan begitu membuat siswa yang lainnya menjadi tergesa-gesa untuk mengumpulkan lembar jawabannya padahal waktunya masih Panjang. Dengan tergesa-gesa dalam mengerjakan menjadi ngawur dan tidak teliti. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Guru kelas V SD Negeri 1 Bendungan tidak hanya diam saja melihat siswanya yang kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Berbagai upaya dilakukan supaya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita terutama menafsirkan maksud dari soal cerita dapat meningkat. Hal pertama yang dilakukan yaitu melakukan Gerakan literasi setiap pagi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini sebenarnya merupakan kegiatan wajib harian semua siswa. Dengan kegiatan literasi pagi membantu siswa yang belum lancar membaca menjadi lebih lancar dalam membaca. Bukan hanya lancar membaca saja melainkan siswa diharapkan mampu memahami bacaan yang dibacanya. Diperkuat dengan pendapat (Erniana, Umar, Khair, Fauzi, & Sari, 2021) Literasi bukan hanya kemampuan tentang membaca saja. Literasi merupakan keahlian menguraikan suatu bacaan dan keahlian memahami bacaan.

Selain literasi setiap pagi guru kelas V SD Negeri 1 Bendungan juga melakukan mencongak pada siswanya. (Maulani, 2022) Mencongak merupakan menghitung yang tidak lagi memerlukan alat bantu dan langsung menuliskannya di kertas. Jadi guru secara lisan menyebutkan soal dan siswa langsung menjawab di kertas. Dalam menjawab soal ada waktu yang telah ditentukan, misalnya setiap 1 soal 30 detik. Sehingga jika siswa tidak cepat dalam menjawab akan ketinggalan dan akan berujung menjadi jawaban kosong. Metode ini memacu siswa untuk cepat-cepat mengingat dan menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Metode mencongak ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Wali kelas V SD Negeri 1 Bendungan ini menggunakan metode mencongak untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perkalian dan pembagian. Sependapat dengan (Karim, 2017) bahwa mencongak lebih efektif diterapkan pada pembelajaran perkalian dan pembagian dari pada pembelajaran perkalian dan pembagian dengan hanya penanaman konsep. Guru kelas V mengatakan hal ini bisa terjadi karena siswa dituntut dapat mengingat perkalian dan pembagian dengan cepat dan benar.

Selain metode mencongak, guru kelas V juga menerapkan metode drill (metode latihan siap) pada siswa kelas V. Hal ini dilakukan beliau supaya siswa terbiasa dengan soal-soal matematika dan membuat siswa memiliki lebih cepat, tepat dan tangkas dalam menjawab soal cerita matematika yang diberikan. (Wahyuni, 2016) Mengatakan metode drill (metode latihan siap) adalah salah satu cara untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik siswa. Dengan menerapkan metode ini dapat membentuk siswa menjadi lebih tangkas, tepat dan terampil dalam mengerjakan soal.

Atas dasar dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui masih terdapat siswa yang mengalami kesukaran dalam mengerjakan soal cerita. Penyebab dari kesukaran tersebut adalah siswa masih kurang lancar dalam membaca sehingga mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal cerita, kemampuan berhitung siswa terutama perkalian dan pembagian masih rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesukaran siswa dalam memahami soal cerita diakibatkan oleh kurang lancarnya siswa dalam membaca sehingga mengalami kesukaran dalam memahami maksud soal cerita, kemampuan berhitung siswa terutama perkalian dan pembagian masih rendah, dan ketidaktelitian siswa dalam membaca soal cerita, ada beberapa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya yaitu dengan melaksanakan Gerakan literasi sekolah, mencongak perkalian dan pembagian, dan dengan cara drill soal cerita matematika kepada siswa kelas V SD Negeri 1 Bendungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almadiliana, Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2), 57-65.
- Amelia, R., & Mustika, D. (2022). Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian pada Siswa Kelas IV SDN 84 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (5), 1430-1441.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10 (3), 1611-1622.
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Journal Cendikia: Journal Pendidikan Matematika*, 3 (2), 315-322.
- Erniana, I., Umar, Khair, B. N., Fauzi, A., & Sari, M. P. (2021). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD Inklusif dalam Memecahkan Soal Cerita. *Journal of Elementary Education*, 895-905.
- Gunawan, A. (2017). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 59 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1), 1-10.

- Karim, A. (2017). Pengaruh Metode mencongak Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 2 (2), 151-158.
- Kartika, A. W., & Harjono, N. (2020). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning Ditinjau dari Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD. *Jurnal Wahana Sekolah Dasar*, 28 (2), 42-50.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma Mathematics Education Learning and Teaching*, 3 (1), 52-62.
- Mardika, T. (2017). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 10 (1), 28-33.
- Maulani, M. I. (2022). Pembiasaan Strategi Mencongak sebagai Upaya Mengatasi Hambatan Berhitung. *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5 (1).
- Panjaitan, S. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran BBM (Berpikir, Berbicara, Menulis) untuk Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa di Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas HKBN Nommensen T.A.2016/2017. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN*, 4 (1), 99-109.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It A New Aspect of Mathematical Method*. United States of America: University Press.
- Ramadhani, D. V., Roebyanto, G., & Umayaroh, S. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Pada Materi Geometri Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Sekolah Dasar : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28 (2), 80-90.
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Media Berhitung di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2 (3), 435-448.
- Ukobizaba, F., Ndiokubwayo, K., & Uworwabayeho, A. (2020). Teacher's Behaviours Towards Vital Interactions that Attract Students' Interest to Learn Mathematics and Career Development. *African Journal of Educational Studies in Mathematics and Sciences*, 16 (1), 85-94.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3 (4), 534-540.
- Wahyuni, N. (2016). Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional*, 2 (1).
- Widyawati, N. (2017). Applying Missouri Mathematics Project Model in Enhancing Math Learning Outcomes. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 5 (1), 15-18.